



## Implementasi PAK dalam Pemuridan sebagai Upaya Membentuk Life Skills Peserta Didik di SDTK Sabda Harapan Sentani

**Author:**

Elok Pakaryaningsih  
Sudono<sup>1</sup>,  
Sensius Amon Karlau<sup>2</sup>,  
Rasinus<sup>3</sup>

**Affiliation:**

STT Arastamar  
Wamena<sup>1-3</sup>

**Corresponding**

**Email:**

[rasinus@gmail.com](mailto:rasinus@gmail.com)

**Article History:**

**Submitted:**

13 Juli 2022

**Revised:**

19 September 2022

**Accepted:**

28 September 2022

**DOI:**

<https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.15>



**Licensee:**

**MANTHANO.**

This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

**Abstract:** This study aims to present a relevant, dynamic and conceptual PAK learning concept as a learning effort in shaping students' life skills. It is understood that PAK is an education that pivots on the teachings of Jesus Christ. Meanwhile, discipleship is related to teaching that aims to form a person. On the other hand, life skills reach as the ability to survive naturally and positively against the various challenges faced. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely Grounded Theory. Simultaneous elaboration of several theories combined with observation and interview data at SDTK Sabda Harapan Sentani. The results obtained from this study confirm the validity of PAK, discipleship and life skills as an integral part and are familial, biblical, applicable and conceptual. This leads to efforts to produce outputs that have the fighting power in life that leads to knowing oneself, living harmoniously in society, critical and creative thinking, christocentric learning and vocational understanding.

**Keywords;** Christian Religious Education, Discipleship, Life Skills.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetengahkan suatu konsep pembelajaran PAK yang relevan, dinamis dan konseptual sebagai upaya pemuridan dalam membentuk *life skill* peserta didik. Dipahami bahwa PAK menekankan pendidikan yang berporos pada ajaran Yesus Kristus. Sementara itu, pemuridan berkaitan dengan pengajaran yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang. Pada sisi yang lain, *life skill* dipahami sebagai kemampuan *survaive* seseorang secara alamiah dan positif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu *grounded Theory*. Elaborasi beberapa teori dipadukan dengan data observasi dan wawancara di SDTK Sabda Harapan Sentani secara simultan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menegaskan kalidansi PAK, pemuridan dan *life skill* sebagai bagian yang utuh dan bersifat kekeluargaan, alkitabiah, aplikatif dan konseptual. Pemahaman ini mengarah pada upaya menghasilkan *output* yang memiliki daya juang dalam kehidupan yang mengarah pada kecakapan mengenal diri sendiri, kehidupan yang harmonis dimasyarakat, berpikir kritis dan kreatif, kecakapan akademis dan kecakapan vokasional yang bersifat *kristosentris*.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Pemuridan, Kecakapan Hidup.

## Pendahuluan

Eksistensi sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas generasi muda sebagai penerus peradaban bagi keluarga, bangsa dan dunia. Itu sebabnya, berbagai upaya selalu dilakukan oleh berbagai kalangan dengan maksud mempersiapkan generasi muda sebagai langkah antisipatif agar mampu menaklukkan berbagai tantangan pada masa depan yang semakin tidak mudah dihadapi. Mulyasa dkk (Aryani, 2017, p. 1) mengemukakan bahwa: tantangan ke depan akan semakin sulit dihadapi oleh generasi muda karena munculnya sebuah kenyataan yang dikenal dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dimana hal ini berdampak pada keterbukaan akses bagi tenaga kerja asing yang tidak lagi dibatasi oleh sekat atau batas negara tertentu. Kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan bahwa generasi muda pada suatu bangsa akan tergeser oleh persaingan karena tuntutan dunia kerja yang menuntut etos kerja yang dibarengi dengan keahlian mumpuni.

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia seutuhnya yang hidup takut akan Tuhan. Dalam usaha transmisi kebudayaan yang mengakar diperlukan suatu strategi, salah satunya dengan pemuridan dalam pembelajaran. Sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter peserta didik, kegiatan pemuridan dalam pembelajaran perlu dibarengi dengan upaya pemuridan secara kontinyu dengan maksud membentuk karakter peserta didik agar berkembang ke arah yang lebih baik. Hal senada diungkapkan oleh Sensius Amon Karlau bahwa dalam pendidikan Kristen di sekolah, pola didikan yang bersifat mendidik dan bertanggung jawab harus dilakukan secara serius dan sungguh-sungguh dengan menekankan pada prinsip mengasahi (Karlau, 2020, p. 14).

Persoalan klasik yang terjadi dalam berbagai konteks dan situasi pada bangsa ini memperlihatkan kesan antagonis yang cenderung kurang maksimal dalam mempersiapkan generasi muda. Hal ini misalnya terlihat ketika tidak adanya keseriusan dalam pelaksanaan pendidikan yang di dalamnya mengandung unsur pemuridan serta mengarah pada kecakapan hidup. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang ditujukan untuk membangun kecakapan hidup telah menghasilkan pengaruh yang besar terhadap : pengurangan perilaku kejahatan, perilaku self-destructive; meningkatkan perilaku sosial yang baik; meningkatkan kemampuan untuk merencanakan ke depan dan memilih solusi yang efektif terhadap suatu masalah; memperbaiki *self-image*, kesadaran diri kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan mengontrol emosi; peningkatan pemerolehan pengetahuan, perbaikan perilaku dikelas; mampu mengendalikan diri dan mengatasi masalah interpersonal dan mengatasi kegamangan; dan mampu mencari pemecahan masalah (Senowarsito, 2012, p. 6). Suatu usaha dalam mempersiapkan generasi bangsa Indonesia yang tangguh tidaklah cukup hanya dalam mengasah kemampuan secara koqnitifnya saja akan tetapi ketrampilan lainnya sebaiknya

juga diasah. Oleh sebab itu diperlukan suatu strategi dalam pembelajaran, salah satunya dengan penerapan pendidikan *life skill* melalui pemuridan dalam pembelajaran. Pemikiran inilah yang apresiasi oleh Wolterstorff (Wolterstorff, 2014, p. 215–220) ketika mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan semestinya pun mengarah pada upaya rekontekstualisasi pada multi metode, multi strategi, multimedia, multi materi yang dikemas secara apik, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu pembelajaran. Lebih jauh ditekankan oleh Wolterstorff bahwa ada kecenderungan yang kurang baik ketika ada pandangan bahwa materi dan model pembelajaran tertentu perlu dibatasi dalam konteks dan ruang tertentu sehingga peserta didik atau generasi muda menjadi pribadi yang pasif dan bersifat mekanistik.

Pendekatan pembelajaran PAK semestinya menekankan aspek pemuridan. Kesan pemuridan ini nampak dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, 2007). Dimana pada pasal 1 ayat 1 yang menegaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Lebih jauh, pada pasal 27 ayat 2 mengemukakan bahwa pendidikan keagamaan Kristen, pada jalur pendidikan formal diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Dan pada pasal 29 ayat 1 memperjelas bahwa pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK). Kondisi yang terjadi adalah karena seringkali pelaksanaan pendidikan secara umum maupun pendidikan keagamaan belum mengarah pada panggilan pemuridan dan *life skill* sebagaimana dimaksud. Terkait hal ini Abidin (Abidin, 2015, p. 5–12) melontarkan sebuah pernyataan kritis ketika menemukan fakta bahwa sebagian pendidik beranggapan bahwa segala bentuk perubahan yang terjadi menyulitkan sebagian pendidik yang tidak sanggup menyesuaikan diri dengan banyaknya tuntutan yang berdiferensiasi karena perubahan paradigma pada era millennial. Senada dengan Abidin, Mulyasa (Mulyasa, 202, p. 3–6) mengemukakan bahwa ada kecenderungan sebagian pendidik menjadi khawatir dengan berbagai perubahan yang terjadi sehingga guru sebagai mata rantai kemajuan suatu bangsa menjadi tertutup, tidak komunikatif kepada peserta didik pada abad 21. Sebabnya, guru *zaman now* dan peserta didik atau *kids zaman now* memerlukan pola pembelajaran yang baru. Dimana sekarang ini berbagai kalangan menuntut aktivitas yang tidak mudah dilakukan oleh para pendidik. Persoalan lain yang muncul adalah karena sebagian pendidik menjadikan kegiatan pemuridan menjadi tidak sejalan dengan apa yang diinginkan. Situasi ini terjadi karena sebagian pendidik belum mampu mensinkronkan apa yang diajarkan pada perilaku hidupnya sebagaimana dikritisi oleh Sidjabat (Sidjabat, 2018, p. 119–122).

Terkait dengan implementasi PAK yang di hubungkan dengan pemuridan dan *life skill*, menarik untuk mengadakan observasi terstruktur maupun tidak pada Sekolah Dasar

Teologi Kristen (SDTK) 'Sabda Harapan' sebagai salah satu sekolah swasta yang berada dalam wilayah Sentani yang didirikan sejak 5 tahun yang lalu. Pengamatan yang penulis lakukan menemukan bahwa model pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah tersebut sudah mengarah pada model pembelajaran yang bersifat pemuridan. Adapun para pendidik di sekolah ini sebagian besar dari luar Papua dengan berlatar belakang pendidikan agama Kristen dan Teologi. Sementara itu peserta didik umumnya berasal dari wilayah Sentani maupun daerah Papua lainnya. Keberadaan anak-anak selaku peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku selalu menjadi orientasi bagi pendidik guna pembentukan karakter dan kepribadian yang bersifat kristiani. Umumnya, peserta didik menunjukkan sikap dan pola hidup yang baik serta memiliki kemampuan intelektual yang positif. Berbagai upaya pembelajaran telah menitikberatkan pada aspek pemuridan yang merujuk pada hubungan yang terus menerus dilakukan dengan diimbangi keteladanan dan evaluasi pada pembelajaran.

Merujuk pada berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, memunculkan kesan dilematis bagi peneliti sebagai seorang pendidik. Menariknya, Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menekankan bahwa pola pendidikan keagamaan bagi peserta didik dalam konteks usia sekolah dasar perlu dibarengi dengan penekanan pada aspek pemuridan sebagai mana yang dilakukan di SDTK Sabda Harapan Sentani. Dengan demikian, muncul sebuah pertanyaan penting bagi guru sebagai pendidik yaitu: penekanan model pendidikan seperti apakah yang perlu diaktualisasikan oleh pendidik kepada peserta didik pada *zaman now*? Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu hendak mengetengahkan suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam menjawab tantangan di masa depan dalam membentuk *Life Skill* peserta didik di SDTK Sabda Harapan yang berorientasi pada praksis pendidikan agama Kristen.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang disajikan melalui analisis dan interpretasi makna dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Purwanza, 2021, p. 171). Terkait dengan analisis dan interpretasi data, dalam penelitian kualitatif analisis akan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell, 2016, p.260-261). Namun langkah kualitatif ini mengarahkan penulis untuk menggunakan teknik pendekatan *Grounded Theory*. Yaitu sebuah upaya yang bersifat terus menerus dan bersifat mendalam berdasarkan data lapangan dan berbagai teori yang terkait dengan pokok yang diteliti sehingga memungkinkan munculnya sebuah teori baru. Dalam hal ini teori mengenai pendidikan kecakapan hidup dalam konteks pemuridan pada lembaga pendidikan kristiani pada tingkat dasar sebagai satu bagian

yang utuh (Hamzah, 2021, pp. 25–26). Bertolak dari pemahaman ini, maka penulis akan mengumpulkan berbagai data baik itu berupa teori maupun data berdasarkan pengamatan, observasi dan survey yang kemudian diinterpretasi guna menemukan kandungan makna yang berkorelasi dengan pemahaman sejumlah individu di SDTK Sabda Harapan Sentani.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen***

Pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang mencakup lima unsur, hal tersebut dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang tersirat dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yaitu untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Keberadaan PAK memberikan ciri khas yang membedakan dalam pembelajarannya, dengan menjadikan Kristus Yesus sebagai pusat pembelajaran. Namun demikian, tidak sedikit orang Kristen yang melalaikan esensi dari pendidikan Kristen itu sendiri. PAK dipahami sebatas bagian dari ilmu pengetahuan seperti ilmu pengetahuan lainnya. Namun Hamambira melontarkan komentarnya terkait dengan hal tersebut bahwa PAK tidak dapat dipahami sebatas dimensi ilmu saja melainkan memiliki dimensi religius yang memberikan efek bagi orang percaya agar dapat mengalami pertumbuhan lewat pembelajaran PAK (Hamambira, 2019). Pertumbuhan di sisi yang lain menyangkut suatu perubahan dalam kehidupan seseorang bukan saja pada pendewasaan imannya, akan tetapi juga mengalami perubahan sikap, karakter dan kebiasaan dalam kehidupannya. Sehingga peserta didik yang telah menerima pembelajaran PAK diharapkan mengalami perubahan secara *holistik* baik secara spiritual dengan memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus, memiliki mental yang tidak mudah menyerah dan memiliki sikap sosial baik sebagai terang dan garam dunia.

Dalam konteks PAK yang didasari oleh Kitab Suci, kegiatan pembelajaran tampak terlihat dalam kisah-kisah yang tertulis di dalam Alkitab, baik terlihat dari sisi Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru. Dalam (PL) aktivitas pembelajaran sudah tersirat dalam ajaran Musa, dimana pada saat itu Musa menyuruh orang Israel untuk menuruti hukum Allah yang tertulis pada dua loh batu (Keluaran 20:1-17). Sebagai bentuk usaha dari orang Israel pada waktu itu, untuk mengajarkan bagaimana mempertahankan iman mereka dan menuruti Hukum Taurat supaya kehidupan mereka baik dan selamat, yaitu dengan mewariskan iman dan memelihara Hukum Taurat dengan mengajarkannya berulang-ulang kepada keluarganya (Ulangan 6:4-7). Perintah untuk mengajarkan secara berulang-ulang menyiratkan suatu makna bahwa pendidikan telah menjadi suatu tradisi yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Israel pada

waktu itu, meskipun pendidikan masih dalam lingkup keluarga dan hanya sebatas pendidikan yang bersifat keagamaan.

Demikian juga dalam perjanjian baru juga memperlihatkan aktivitas pembelajaran. Pola pengajaran juga diperlihatkan oleh guru Agung kita Tuhan Yesus Kristus dalam aktivitasNya di bait Allah (Matius 21:23). Selain di dalam bait Allah, tempat pendidikan lainnya berada di keluarga dan *sinagoge* yaitu tempat yang khusus dimana anak-anak bangsa Israel mengikuti pendidikan secara formal. Pola pembelajaran juga masih terlihat dalam perintah Tuhan Yesus sesaat mau naik ke surga dengan memberikan perintah kepada murid- muridNya yang kita kenal dengan amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20) “jadikanlah semua bangsa muridKU”. Kata “jadikanlah murid” dapat diartikan sebagai ‘ajarlah’ yang artinya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Rut Schaeffer, 2012, p. 56).

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada Kristus. Muatan dalam pendidikan Kristen tidak hanya sebatas aspek rohani melainkan menjangkau aspek secara *holistik* sebagai manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah. Sehingga dapat di tekankan bahwa PAK merupakan suatu upaya dalam pengenalan Tuhan yang nantinya akan direpresentasikan dalam tiap aspek kehidupannya. Dalam sudut pandang PAK, memahami realitas dunia pendidikan sebagaimana kekristenan memahaminya dengan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran yang absolut dengan prinsip Alkitabiah.

### ***Pemuridan Dalam Perspektif Kristen***

Istilah pemuridan cenderung digunakan oleh lembaga – lembaga kristiani. Pada awalnya, kata murid digunakan dalam bahasa Yunani dengan kata *matheteusate* yang memiliki arti ‘to be a disciple’ atau ‘to make a disciple’ pernyataan tersebut dipahami juga sebagai perintah muridkanlah”. Kata tersebut mengacu pada suatu perintah kepada orang-orang yang bersama Tuhan Yesus pada saat itu untuk mengkaderkan orang lain dan menduplikasikan semua yang telah mereka dengar dan mereka lihat kepada orang lain yang tidak memiliki kesempatan bersama dengan Tuhan Yesus pada waktu didunia supaya mengenal dan menjadi murid Tuhan Yesus yang adalah guru Agung. Dalam penduplikasian, sebaiknya seorang murid mempersiapkan diri untuk diperlengkapi menjadi murid. Darmawan memberikan pendapatnya mengenai pemurid merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam memuridkan orang lain yang ada pada kelompok pemuridan (Darmawan, 2019), sebab pemuridan merupakan suatu kelompok dengan memiliki visi yang sama yaitu menyiapkan seseorang menjadi pengikut Kristus Yesus yang berkompeten (George barna, <http://alfaomegampk> 12-4-2022). George Barna dalam hal ini memberikan penekanan pada *output* perubahan seseorang yang telah dijadikan murid untuk menjadi lebih berkompeten dalam kehidupannya sebagai seorang pengikut Kristus, sehingga nampak begitu jelas dengan mendemonstrasikan gaya hidup

sebagai cerminan keberadaan dari sang guru itu sendiri. Muncul suatu pertanyaan apakah dari kalangan pemimpin gereja yang dapat menjadi murid untuk memuridkan?

Model pemuridan diawali dengan kesadaran diri untuk dibentuk menjadi seorang murid, adanya pembelajaran firman Tuhan, belajar mengerti karakter Yesus, cara Yesus melayani dan mau mencari serta mengajar murid yang lain untuk Tuhan Yesus. Diperlukan tindakan aktif dari murid yaitu suatu kerelaan dan ketaatan untuk mempelajari dan mencontoh cara dan sikap sang guru Agung saat melayani dan mengajar. Dengan adanya tuntutan menjadi lebih aktif dan kerelaan diri melakukan segala perintah Tuhan Yesus, maka akan terbentuk suatu pembiasaan yang melekat dalam diri seorang murid dan hal itu mengarahkan terjadinya perubahan pada kehidupan murid tersebut. Harington juga menyikapi pola pemuridan Tuhan Yesus yaitu bersifat relasional, fokus *mentoring* dan pribadi (Paulus Juan Setiadinata, 2022). Dengan begitu cara pemuridan yang Yesus tawarkan sangat efektif dalam pelipatgandaan menghasilkan murid-murid yang lain dengan kualitas *output* yang sama. Metode pemuridan yang telah diteladankan oleh Tuhan Yesus merupakan salah satu pola pembelajaran yang diwariskan dalam dunia pendidikan.

Pengertian dari pemuridan merupakan proses berkelanjutan yang dapat membuat orang Kristen bertumbuh secara rohani bahkan kedewasaan rohani (Gunawan A, 2017, p. 6). Pernyataan tersebut menarik dengan kata “proses berkelanjutan” mengandung suatu pengertian bahwa tidak ada batas waktu kapan proses tersebut berakhir. Tampak keteladanan yang ditinggalkan oleh Tuhan Yesus saat proses menjadikan murid sebagai berikut: Memberikan keteladanan, menjadi penolong saat muridNya mengalami persoalan atau konflik, menegur saat melihat muridnya melakukan kesalahan, tanpa bosan mengulang apa yang telah diajarkan kepada muridnya bila muridNya kurang paham atau lupa dengan apa yang diajarkan, mengizinkan muridNya untuk mempraktikkan apa yang diajarkan, adanya sikap yang optimis, adanya evaluasi dan adanya hubungan yang intens dengan muridNya, bahkan Tuhan memberikan RohNya untuk menolong, menegur dan mengajar firman Tuhan.

Kegiatan pemuridan merupakan proses pembentukan budi pekerti, sikap, tindakan dan penduplikasian suatu pemahaman alkitabiah yang dilakukan secara konstan tanpa adanya batasan waktu dan tempat yang disertai dengan keteladanan, sehingga memungkinkan terjadi perubahan sikap dan cara pandang. Seseorang dapat dikatakan pemurid bila terlebih dulu menjadi seorang murid dan setiap orang Kristen memiliki peluang menjadi murid dalam setiap aktivitasnya. Dengan berbekal pengalamannya menjadi seorang murid akan mengajarkan semua yang telah dia terima, yang pernah dia lihat dan menularkan pelbagai pengetahuan, visi misi dari sang guru kepada seseorang yang menjadi muridnya bahkan bagaimana gaya mengajar dari gurunya akan digunakan juga saat memuridkan orang lain. Jadi pemuridan merupakan tindakan penduplikasian

suatu pemahaman alkitabiah yang didalamnya terdapat visi, misi, tujuan dari pengajaran dan hal tersebut dilakukan secara konstan yang dibarengi dengan keteladanan.

### ***Pendidikan Kecakapan Hidup***

Seperti yang telah penulis uraikan di pendahuluan bahwa pendidikan kecakapan hidup sangatlah penting dalam mengupayakan kehidupan yang harmonis sebagai suatu bekal kehidupan peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa di kemudian hari. Berikut penulis akan membeberkan beberapa pengertian pendidikan kecakapan hidup dari sudut pandang Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dan pengertian dari sudut pandang para ahli.

### ***Pendidikan Kecakapan Hidup Menurut Departemen Pendidikan Nasional***

Menurut tim perumus Depdiknas memberikan pemahaman tentang pengertian *life skill* sebagai kecakapan yang telah dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema kehidupan dan hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi dan akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003). Penulis tertarik dengan terminologi “telah dimiliki”. Pernyataan telah dimiliki tersebut memiliki pengertian menyatakan suatu perbuatan lampau dan selesai, sehingga kata telah dimiliki dapat juga diartikan bahwa pada dasarnya seseorang telah dibekali secara alamiah suatu potensi seperti akal budi yang akan digunakan oleh pribadi tersebut untuk menjalani kehidupan sebagai mana mestinya, namun diperlukan suatu bentuk *stimulus* dalam memunculkan potensi tersebut. Kecakapan hidup yang merupakan potensi alamiah manusia perlu dikembangkan semaksimal mungkin guna memberikan bekal bagi kehidupan untuk “berani menghadapi masalah kehidupan secara wajar tanpa rasa tertekan, kemudian dapat memecahkan masalah dengan menemukan solusi yang tepat” (Depdiknas, 2007). Pada dasarnya *life skills* dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus atau spesifik (SLS). Generic Life Skill sendiri terdiri dari kecakapan personal dan kecakapan sosial, sedangkan cakupan yang tergolong dalam kecakapan hidup yang bersifat khusus (SLS) adalah kecakapan akademik dan kecakapan vokasional atau kecakapan kerja.

### ***Pendidikan Kecakapan Hidup Menurut Para Ahli***

Masih terkait dengan pemaknaan dari *Life skill* menurut para ahli. Rais Saembodo mengemukakan pengertian keterampilan diperoleh melalui latihan dan pengalaman (wira, 2006). Tidak dijelaskan lebih spesifik terkait latihan dan pengalaman baik secara individu atau hasil pengalaman orang lain, hanya menekankan “latihan dan pengalaman” yang bila dilakukan akan menghasilkan keterampilan dalam dirinya. Satori menjelaskan lebih

spesifik tentang keterampilan yang mendasar secara fungsional dalam kehidupan seperti membaca, menulis, menghitung, kerja tim, memecahkan masalah dan terus belajar. Demikian juga dengan Anwar mengungkapkan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan cara terampil dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, berpikir kritis kreatif dan mencakup kemampuan personal (Anwar, 2004).

Lebih kompleksnya lagi, Senowarsito mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidup kesehariannya secara efektif (Senowarsito, 2012). Dari pernyataan Senowarsito tersebut mengungkapkan bahwa selama ada kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari konflik, baik itu konflik *internal* maupun konflik *eksternal*, oleh sebab itu diperlukan suatu trik atau kemampuan khusus yang meliputi keberanian, kepekaan, keteguhan hati, kemandirian, empati, kemampuan menguasai bidang pekerjaannya, kemampuan mengelola emosi dan kemampuan lainnya dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, sehingga manusia dalam kehidupannya tidak mengalami tekanan atau stress yang mengakibatkan kerugian dalam banyak bidang.

Menurut Senowarsito, *life skill* dikelompokkan kedalam lima kelompok, yaitu: Pertama, *self-awareness* (kecakapan mengenal diri sendiri). *Self-awareness* merupakan salah satu kemampuan individu dalam mengenal jati dirinya sendiri secara *holistic* (fisik, mental, emosional, spiritual dan sosial) dan merupakan kemampuan dalam mengelola keseimbangan kecakapan lain yang dimilikinya. Misalkan mengenal tipe kepribadiannya, kemampuan untuk menghayati adanya pencipta alam semesta, menyeimbangkan kebutuhan kehidupan nyata dengan kebutuhan spiritual, berempati terhadap lingkungan sekitarnya, menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan umum, menyeimbangkan hak dan kewajiban. Desmita mengemukakan bahwa kesadaran diri sebagai sebagai kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri (Desmita, 2005, p. 225). Kecakapan pribadi sangat diperlukan guna menyadari dan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dengan menyadari potensi yang ada pada dirinya, akan memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan potensi yang ada. Dalam upaya mengenal diri sendiri diperlukan dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial bagi peserta didik, semakin tinggi pula kesadaran diri bagi peserta didik (Miftah, dkk, 2019). Dengan memiliki kemampuan *self-awareness* yang baik, diharapkan memiliki citra diri yang benar, memiliki kepercayaan diri, mandiri dan memiliki kesadaran akan kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri. Kedua *Social-skill* (kecakapan sosial). Kehidupan manusia sudah dikodratkan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi segala kebutuhannya.

Kemampuan dalam berinteraksi dalam kelompok masyarakat guna menciptakan keharmonisan tersebut dinamakan sebagai kecakapan sosial. Secara garis besar menurut Depdiknas dalam Fahreza, kecakapan sosial dibagi menjadi dua bagian utama yaitu kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama (Fahreza, 2016). Dalam mempelajari kecakapan sosial sangat berkaitan dengan model pembelajaran sosial yang digagas oleh A. Bandura. Dalam Lesilolo, dia mengemukakan tentang teori pembelajaran sosial yaitu dengan proses meniru apa yang di lingkungan, dalam proses tersebut akan terjadi penguatan perilaku yang sama dengan yang dijadikan model (Lesilolo, 2018). Keberhasilan dalam proses meniru, juga dipengaruhi oleh sosok yang dijadikan model. Peran *role model* akan lebih efektif bila diimbangi dengan keteladanan. Tanpa keteladanan akan membuat sumbu kekecewaan kehilangan *figure* pada anak sebab seorang anak merupakan peniru yang unggul (Wijanarko, 2002, p. 38). Kecakapan sosial yang dikehendaki dalam berinteraksi berupa pemahaman dan penghormatan moral yang ada di masyarakat tersebut, misalkan sikap disiplin, jujur, adil, bertanggung jawab, bekerja sama, santun dalam berkata, tepo seliro dan empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan begitu, peranan *role model* dalam keteladanan sangat efektif dalam meng *influence* kelompok guna membentuk kecakapan sosial yang diharapkan dalam berinteraksi dengan masyarakat *heterogen*.

Ketiga, *Thinking skill* (kecakapan berpikir). Kecakapan berpikir merupakan kemampuan dalam mengelola pikiran dengan menggunakan akal budi secara sehat untuk menghasilkan buah pemikiran yang terbaik. Kemampuan berpikir secara rasional tersebut disebut juga sebagai kemampuan berpikir kritis kreatif. Secara umum kecakapan berpikir terbagi menjadi kecakapan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Pardede memberikan pendapatnya tentang keterkaitan keduanya bahwa keterampilan berpikir kreatif membutuhkan hasil dari pemikiran kritis untuk dapat mengevaluasi dan memilih hasil dari berpikir kreatif, sedangkan keterampilan berpikir kritis memerlukan hasil dari berpikir kreatif untuk menemukan jalan keluar terbaik atau membuat alternatif dari masalah yang ada (Pardede, 2016). Kemampuan berpikir rasional terdiri dari kemampuan menggali informasi, mengelola informasi yang didapat, memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran yang kreatif dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif di sekolah dapat melakukan kegiatan pembelajaran seperti menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBL), model TTW (*think, talk, write*) pembelajaran berbasis pengalaman, studi kasus dan pemberian motivasi untuk mengembangkan ide serta memecahkan masalah. Mayfield dalam pardede mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis akan menumbuhkan kemandirian intelektual dan mengembangkan kreativitas, lebih lanjut dia mengemukakan perlunya motivasi, kesempatan mengembangkan ide dan dukungan berupa umpan balik (Pardede, 2016). Dalam berpikir secara rasional diperlukan kolaborasi antara kemampuan

berpikir kritis dengan berpikir kreatif meskipun keduanya merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya koheren dalam upaya memecahkan masalah.

Pertama, *Academic skill* (kecakapan akademik) kecakapan akademik, merupakan suatu bentuk keterampilan hidup dalam hal kesanggupan atau kemampuan berpikir dalam hal keilmuan atau sering disebut berpikir secara intelektual. Kecakapan akademik mencakup kemampuan mengidentifikasi variabel/fenomena, menjelaskan hubungan suatu fenomena, merumuskan hipotesis dan melakukan penelitian/menguji hipotesis. Kemampuan ini secara spesifik berguna menyelesaikan tugas akademik dan biasanya kemampuan akademik menggunakan penilaian untuk dijadikan tolak ukurnya. Dikarenakan bersifat ilmiah, maka untuk dapat menumbuh kembangkan kecakapan akademik diperlukan dukungan latihan, dorongan dan tutor sebaya untuk menjadikan suasana kelas lebih aktif sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Nur, 2012).

Kedua, *Vocational skill* (kecakapan kejuruan). Pada dasarnya vokasional *skill* merupakan kemampuan dalam menggabungkan gerak motorik dengan kemampuan berpikir guna menciptakan suatu objek dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang telah ditekuni. Vokasional *skill* dapat pula disebut sebagai kemampuan cipta guna. Kemampuan ini dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal bahkan bisa juga diperoleh saat latihan. Menurut tim penyusun dalam dinas pendidikan mengatakan bahwa kecakapan vokasional merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dalam masyarakat dan terdiri dari vocational dasar dan khusus (Depdiknas, 2002). Berdasarkan pemaparan dari dinas pendidikan bahwa vocational *skill* dasar merupakan suatu kemampuan dalam mengerjakan hal-hal yang bersifat sederhana dengan menggunakan kegiatan motorik, misalkan cara menggunakan gergaji, taspen, obeng, menggunakan sapu, alat masak dll yang bersifat sederhana. Sedangkan vocational *skill* khusus berupa keahlian dalam pekerjaan tertentu misalkan teknisi, akuntansi dan pekerjaan lainnya yang belum tentu orang lain dapat melakukannya (keterampilan khusus).

Dari beberapa pengertian tentang kecakapan hidup yang telah dipaparkan oleh Depdiknas dan dari beberapa ahli, maka penulis memahami bahwa life skills merupakan rangkaian kemampuan alamiah dalam merespon positif serangan internal maupun eksternal yang akan memampukan manusia untuk bertahan/survive. Namun dalam menyadarinya diperlukan stimulus dan peran serta pihak luar guna memaksimalkan potensi alamiah tersebut. Stimulus yang dimaksud dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman hidup yang telah didapat dari pengalaman diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Diperlukan suatu kesadaran diri guna melatih atau mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

### ***PAK Sebagai Upaya Pemuridan Dalam Peserta Didik Mengenal Diri Sendiri***

Mengenal diri sendiri merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang guna mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga pada akhirnya dapat membuat seseorang menjalani kehidupan lebih efektif lagi. Seperti halnya Suwarnoto mengemukakan “dengan memiliki kecakapan mengenal diri sendiri akan meningkatkan kemandirian, ketakwaan kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bertanggung jawab” (Suwarnoto,2020). Mengenal diri sendiri merupakan salah satu upaya dalam membentuk konsep diri, oleh sebab itu dibutuhkan suatu pengalaman atau hubungan sosial untuk mencapai tahap pengenalan diri.

Hal tersebut terlihat dalam hubungan atau interaksi sosial yang terjadi antara pendidik dengan siswa dan siswa dengan siswa. Saat miss Ev bertanya kepada Ey “sebutkan beberapa ciri yang menjadi ciri khas?” dan Ey menjawab dengan tepat apa yang menjadi ciri fisiknya, demikian dengan SI dapat menjawab dengan tepat apa yang ditanyakan oleh miss Ev. Kemudian miss Ev melanjutkan pertanyaan tentang hobi dan cita – cita kepada kedua siswa tersebut dan Ey siswa yang biasa aktif menjawab memiliki hobi bermain tamborin sedangkan cita – citanya mau menjadi pendeta, lain halnya dengan SI dengan malu – malu mengatakan bahwa dia suka dengan main bola (itu pun karena ada teman sebangkunya yang memberi tahu pengertian dari hobi) sedangkan untuk cita – citanya SI terlihat masih ragu dengan mengatakan mau jadi pendeta tapi mau jadi tentara juga. Terlihat juga ada anak yang langsung menjawab pertanyaan meskipun belum ditunjuk dan mencoba mencari perhatian dengan cara berbicara terus sampai miss Ev melihat dan mendengarkannya. Tampak miss Ev mengatakan “bagus dan terima kasih” kepada tiap anak yang telah menjawab pertanyaan, juga menegur sikap yang dianggap kurang sopan tapi dengan cara menepuk pundak anak yang minta diperhatikan tadi. Pada akhir pembelajaran biologi miss Ev, memberikan penguatan materi yang telah diajarkan baik pelajaran biologi, keagamaan dan sikap dengan cara mengulang materi biologi, memberikan motivasi kepada siswa bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan keberadaan yang berbeda hal tersebut dipandang indah oleh Tuhan serta memberikan penekanan bahwa hidup kita diciptakan untuk memuliakan Tuhan jadi tidak perlu malu dengan keberadaan kita.

Hal yang berbeda terlihat saat Mr. Ym, memberikan pelajaran bahasa Inggris. Tampak mr. Ym memberikan teguran dengan suara kecil sampai suara besar dan sesekali marah karena siswa terlihat main sendiri dengan teman mereka dan berlambat-lambat saat mengerjakan tugas. Teguran yang Mr. Ym lakukan selain dengan vocal juga dengan tindakan misalkan disuruh membaca didepan dan sesekali mr. Ym memberikan arahan cara membaca yang benar. Terlihat juga para siswa mencoba untuk membaca apa yang temannya baca didepan. Melihat hal tersebut Mr. Ym mengajak semua siswa untuk membaca bersama – sama dan sesekali menunjuk salah satu anak untuk membaca

beberapa kalimat sendirian, ada yang berespon langsung membaca, ada yang berespon takut salah tapi tetap membaca ada juga anak yang tidak mau membaca tapi setelah dikasih motivasi tetap mau membaca. Diakhir pembelajaran Mr. Ym memberikan motivasi guna mendorong peserta didik untuk berani mencoba membaca atau berbicara dalam bahasa Inggris, setelah itu diakhiri dengan doa dalam bahasa Inggris dan semua anak mengikuti doanya. Tampak juga terlihat beberapa perubahan pada raut muka murung pada peserta didik yang tadinya mendapat teguran maupun dorongan untuk membaca dan setelah berdoa mereka terlihat sukacita. Penulis sempat bertanya kepada beberapa peserta didik tersebut tentang perasaannya saat mendapat teguran maupun dorongan untuk membaca, mereka mengatakan ada yang malu, tidak senang dan ada yang biasa saja, tapi saat mereka bisa membaca meskipun harus dituntun oleh guru, mereka merasa puas, senang dan bangga pada dirinya.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa peserta didik di sekolah Sabda Harapan melalui setiap pembelajaran yang diterimanya telah atau dalam upaya membangun kecakapan hidup (menenal diri sendiri), misalkan memahami perbedaan fisik dengan temannya dan menyadari kelemahan maupun kelebihan yang ada pada diri mereka. Hal senada telah dikemukakan oleh Desmita yang mengemukakan kesadaran diri merupakan suatu keterampilan yang dimiliki dalam memperhatikan, memikirkan bahkan dapat merenungkan penilaian terhadap diri sendiri (Desmita, 2005b, p. 225). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ada hubungan atau interaksi dengan lingkungan sekitar secara intens, misalkan saat pendidik memberikan motivasi terus menerus, mengulang-ulang pembelajaran, bahkan saat pendidik menegur pun tampak terlihat proses pemuridan sehingga membawa peserta didik mengalami perubahan dalam cara pandang terkait dengan konsep diri yang baik. Dukungan sosial sangat berarti bagi peserta didik dalam upaya membangun konsep diri yang benar. Hal tersebut telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya tentang terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesadaran diri untuk sembuh dari kecanduan narkoba (Suparno, 2017).

Pemberian dukungan dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai salah satu tujuan pemuridan yaitu peserta didik memiliki konsep diri yang benar yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang telah diajarkan, hal tersebut terlihat adanya rasa percaya diri saat peserta didik diberi tugas untuk memimpin pujian dan berdoa, beberapa anak yang berada di kelas besar sudah membiasakan diri untuk membaca Alkitab setiap harinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksana implementasi PAK di SDTK Sabda Harapan telah memberikan dukungan sosial sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran diri pada peserta didik.

### ***PAK Sebagai Upaya Membangun Kehidupan Harmonis di Masyarakat***

Aktualisasi pendidikan agama kristen bukan hanya sebatas pemberian teori keagamaan semata, bukan pula suatu bidang ilmu yang terbatas pada ruang sekolah minggu/gereja dan jam pelajaran agama disekolah. Itulah sebabnya PAK pelaksanaan secara koheren antara teori dengan praktek kehidupan umat kristen di tengah-tengah kehidupan bersosial dalam masyarakat multikultural. Sudah saatnya sistem dan pelaksanaan PAK menembus batas “pengkotakan agama” dengan membuka diri guna menjumpai kondisi multikultural yang ada disekitar orang Kristen. Hal tersebut selayaknya dilakukan oleh semua orang Kristen guna merespon panggilan dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Upaya ini dilakukan agar pendidikan agama Kristen menjadi suatu sarana yang tepat bagi pembentukan *life skill* bagi generasi penerus bangsa pada masa kini untuk menegakkan citra diri yang baik dalam bermasyarakat maupun dalam pergaulan dengan bangsa yang lain. Terkait dengan fungsi pelaksanaan PAK sebagai bagian yang ikut mempengaruhi terciptanya ketertiban dan keharmonisan hubungan dalam bermasyarakat, dalam hal ini Bandura dalam Febry Fahreza mengemukakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh hasil dari pengamatannya terhadap seseorang yang dianggapnya sebagai *Role model* dalam kehidupannya (Fahreza, 2016). Demikian juga dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen, bagi seorang pendidik disadari maupun tidak sadar merupakan *role model* dalam kehidupan peserta didiknya, sebab sebagian besar waktu dari peserta didik dihabiskan di lingkungan sekolahnya. Dalam konteks PAK menurut Tenny dan Yonatan pelaksanaan pendidikan agama berkiblat pada amanat agung Tuhan Yesus Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid Nya dimana menekankan para peserta didik sebagai agen misi guna menjangkau jiwa-jiwa bagi kerajaan Allah (Tenny, 2021).

Pemahaman bahwa pendidik merupakan seorang *role model* bagi peserta didiknya sangat terlihat pada SDTK Sabda Harapan Sentani. Hal ini nampak pada saat peneliti memperhatikan kegiatan pembelajaran yang terjadi, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika berada di luar kelas terlihat beberapa peserta didik dengan santun mengucap salam kepada pendidik saat berjumpa. Bahkan ada yang menggandeng tangan pendidiknya sambil bersenda gurau. Ada juga komunikasi yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Bahkan, pada saat peserta didik ketahuan membuang sampah sembarangan dan terlihat oleh pendidik maka pendidik tersebut langsung menghampiri dan menyuruh siswa tersebut untuk memungut sampah yang sengaja dibuang tidak pada tempatnya untuk dibuang ditempat sampah. Hal yang sama terjadi pada peserta didik yang berbeda membuang sampah tidak pada tempatnya dan reaksi yang berbeda diperlihatkan oleh pendidik lain, yaitu menegur dengan suara yang keras. Tidak jarang juga peneliti melihat ada program kerja bakti di lingkungan sekolah sampai di gang masuk sekolah tersebut meskipun bersebelahan dengan sekolah yang beraliran agama lain.

Pembelajaran untuk menciptakan kecakapan sosial yang terlihat di dalam kelas juga terlihat saat peserta didik bekerja sama dalam hal penyelesaian proyek pelajaran IPA. Ketika terjadi diskusi, meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat dari peserta didik, namun mereka tetap berdiskusi dalam kondisi yang positif. Peneliti juga memperhatikan suatu kasus dimana ada beberapa peserta didik yang enggan menjawab pertanyaan dari pendidik ada juga peserta didik enggan disuruh maju kedepan kelas hanya untuk memimpin doa maupun memimpin pujian, meski demikian terlihat beberapa sikap dari pendidik ada yang memilih untuk memberi kesempatan kepada peserta didik lainnya dengan catatan peserta didik yang dipilih sebelumnya bersedia bila suatu saat disuruh pimpin dan sikap yang lain dari pendidik adalah memberi dorongan untuk berani mencoba sesuatu hal yang baru.

Kecakapan bersosial terlihat dari pola keteladanan dan pemuridan yang dilakukan oleh para pendidik secara terus menerus dalam hal mengupayakan komunikasi yang santun dan kerja sama yang baik, seperti yang dikatakan oleh Djama bahwa dengan keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru PAK dapat memperlengkapi dan mempengaruhi nilai-nilai tata krama peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual (Djama, 2020). Keberhasilan dari kecakapan sosial ada apabila antara pendidik dengan peserta didik menyadari bahwa hidup mereka diciptakan untuk memuliakan Tuhan di tengah keberadaan masyarakat yang heterogen.

### ***PAK Sebagai Upaya Membangun Daya Pikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik***

Tidak dipungkiri saat ini dunia pendidikan merasakan dampak ledakan informasi yang begitu cepat menembus batas yang selama ini tidak pernah terpikirkan, baik batasan waktu, ruang dan masyarakat. Saat peserta didik mencoba mencari jawaban atas setiap pertanyaan, dengan cepat akan mendapatkan jawaban dari laman online *Google*. Kemudahan yang diperoleh pada saat mencari jawaban seakan memanjakan untuk tidak harus menggunakan pikiran manusia lagi. Yang lebih menyedihkan, setiap informasi yang didapat seringkali tidak di filter sehingga mengesampingkan nilai-nilai moral, etika dan keagamaan. Namun apa pun yang dipelajari saat ini belum tentu relevan dengan kebutuhan dimasa depan. Kemudahan yang ada seakan mematikan daya pikir dan kreatifitas bagi peserta didik.

Pelaksana pendidikan agama Kristen tidak boleh tinggal diam dalam menyikapi hal tersebut, diperlukan suatu tatanan baru dalam pelaksanaan pendidikan. Mengajar peserta didik agar mendapatkan efektifitas dalam pembelajaran dan memfasilitasi untuk mengembangkan potensinya, termasuk berpikir secara kritis dan kreatif (Pardede, 2016). Bukan berarti pembelajaran tentang pengetahuan dan nilai-nilai moral dihilangkan dalam proses pembelajaran, akan tetapi pendidik lebih memperhatikan upaya dalam membangun daya kritis dan kreatif bagi peserta didik. Dalam hal ini, mengarahkan

memiliki buah pikir dan etos kerja yang mulia dan digunakan untuk kepentingan sendiri bahkan berguna untuk sesama bagi kemuliaan nama Tuhan.

Pada pelaksanaan pendidikan agama Kristen di SD Teologi Kristen Sabda Harapan nampak 5 dari 9 pendidik memakai alat peraga saat mengajar, 4 pendidik tidak menggunakan alat peraga saat mengajar akan tetapi 2 dari 4 pendidik tersebut mampu menguasai ruang kelas dengan menggunakan metode ceramah yang kocak. Adanya evaluasi pembelajaran tiap minggunya oleh kepala sekolah termasuk pengecekan alat peraga. Kepala sekolah mengatakan bahwa guru yang terikat kontrak yang dituntut untuk menyiapkan alat peraga setelah jam sekolah selesai, namun untuk guru honor tidak ditekankan untuk membuat alat peraga, dengan alasan pihak sekolah belum bisa memberikan honor yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu kepala sekolah juga bilang bahwa menganjurkan tiap wali kelas maupun guru bidang studi untuk membantu para peserta didiknya mengevaluasi metode belajar bila mengalami kesulitan dalam belajarnya. Selain itu, peneliti juga turut mengobservasi tindakan kelas yang dilakukan para pendidik, sebagian besar pendidik akan melakukan “membuka cakrawala” peserta didik saat mengawali suatu pembelajaran dengan cara bercerita maupun melemparkan pertanyaan seputar materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kemudian masuk pada inti pembelajaran, setelah pendidik menyampaikan materi pelajaran, biasanya peserta didik dibagi kelompok kecil dan masing- masing kelompok diberikan sub tema yang harus dibahas, menariknya meskipun sudah dibagi kelompok kecil sekitar 4-6 anggota (dalam tiap kelas hanya ada 8-12 peserta didik) akan tetapi masing-masing anggota diberi tugas untuk memikirkan poin- poin dari sub tema tugas kelompok mereka. Kemudian saat presentasi maka setiap anggota kelompok yang diberi tugas dalam mengerjakan poin-poin tadi, maka dialah yang harus presentasi sedangkan ketua kelompok hanya sebagai semacam moderator dan kemudian memberikan kesimpulan secara global dari apa yang menjadi diskusi kelompoknya. Setelah itu pendidik selaku narasumber akan menambahkan materi pelajaran yang tadi telah dipaparkan oleh kelompok, begitu seterusnya sampai semua kelompok presentasikan hasil diskusi mereka. Sebagai penutup materi, pendidik akan memberikan dua tugas yaitu tugas untuk dikumpulkan saat itu juga, seperti menuliskan reaksi emosional maupun yang berhubungan dengan intelektual, misalkan apa yang dirasakan, kesulitan apa yang dihadapi? apakah ada kaitannya dengan kehidupan? apakah ada hal yang bertentangan dengan konsep yang sudah ada? dan apakah ada gunanya bila dikaitkan dalam kehidupan? Hal tersebut hanya sebagian kecil contoh dari segi pola pembelajaran CTL yang diterapkan di sekolah tersebut, akan tetapi masih ada juga dari pendidik yang masih menerapkan pola tradisional yang hanya memberikan materi pelajaran tanpa memperhatikan reaksi dari peserta didik yang mengalami kejenuhan dan cenderung pasif bila di ajak diskusi. Guru yang tidak kritis dan kreatif tidak akan mampu mendidik peserta

didiknya memiliki pemikiran yang kritis dan kreatif, sebab adanya korelasi antara pelatihan yang diberikan dengan pengembangan kemampuan kritis dan kreatif (Pardede, 2016). Menariknya juga ada saat dimana peserta didik diajak belajar di tempat terbuka dan langsung mempraktekkan apa yang dipelajari, saat peneliti bertanya kepada pendidik tersebut apa yang mendasari memilih cara tersebut dan menjawab bahwa hanya memberi kesempatan agar peserta didik mengembangkan wawasan sebagai stimulan atau dorongan untuk berani mengungkapkan idenya". Dan lagi, pada saat ada kegiatan di sekolah, peserta didik dilibatkan dalam mempersiapkan acara, misalkan menyiapkan dekorasi yang banyak dihiasi dengan balon kemudian diuntai sedemikian indah, menyiapkan petugas ibadah yang tetap didampingi pendidik, ada yang membantu di bagian konsumsi dan nada yang bertugas menyambut tamu dengan sikap sopannya.

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada beberapa peserta didik tentang pola pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok dan kemudian diharuskan untuk mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya, dan peneliti mendapat jawaban bahwa kebanyakan dari peserta didik awalnya enggan dan kurang nyaman dengan menggunakan metode ini, akan tetapi mereka sekarang merasa sudah terbiasa bila harus berbicara didepan *audiens*, tidak merasa canggung seperti waktu awal mereka masuk sekolah. Suasana kelas nampak hidup dengan adanya antusias peserta didik saat pendidik mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap aktivitas kelas, ada umpan balik yang positif antara pendidik dengan peserta didik, adanya sumbangsih pemikiran saat peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya dan adanya perhatian terhadap suara teman walaupun juga terdapat beberapa peserta didik terlihat tidak malu-malu dalam mengajukan pertanyaan baik kepada teman saat diskusi maupun kepada pendidik.

Segala bentuk tindakan seperti yang dilakukan oleh para pendidik di SDTK Sabda Harapan, demikian halnya ungkapan salah seorang cendekia Kristen "bahwa dengan memberikan latihan dan umpan balik terhadap peserta didik, maka pendidik telah memberikan kesempatan untuk peserta didik mengembangkan daya kritis dan kreatif "(Pardede, 2016). Dari beberapa penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan PAK dalam upaya membangun daya kritis dan kreativitas peserta didik di SDTK Sabda Harapan telah dilaksanakan dengan pembuktian sebagian besar aktivitas pengajaran baik di dalam maupun di luar kelas telah dilakukan guna menumbuhkan daya kritis dan kreatif dengan menitik beratkan pada kemampuan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar, yaitu tercapainya kesadaran adanya masalah dan memberikan penguatan untuk menghadapi masalah kemudian mencoba mencari beberapa solusi, memberi kesempatan untuk peserta didik mengambil keputusan sendiri dari solusi yang ada kemudian menganalisa keefektifan dari keputusannya dan pendidik memberikan solusi yang lain bila diperlukan. Dengan memiliki kecakapan berpikir kritis dan kreatif, maka diharapkan peserta didik memiliki kepekaan terhadap persoalan yang

ada kemudian dengan adanya daya juang bisa memecahkan masalah dan mengembangkan potensi yang ada secara lebih maksimal.

### ***PAK Sebagai Upaya Membangun Kecakapan Akademik Peserta Didik***

Pada prinsipnya kecakapan akademik merupakan suatu pengembangan dari kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif, namun kegiatannya mengarah pada kegiatan yang bersifat keilmuan. Bila berbicara tentang keilmuan pasti berkenaan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi variabel, merumuskan masalah, merancang dan menguji hipotesis kemudian melaksanakan penelitian. Peneliti menyadari rumitnya langkah-langkah atau indikator yang harus dilakukan oleh peserta didik pada tingkat sekolah dasar, maka dari itu peneliti hanya mengobservasi ada tidaknya upaya yang dilakukan dalam membangun kecakapan akademik. Hal tersebut dibenarkan oleh penelitian *life skill* sebelumnya yang mengatakan bahwa pencapaian kecakapan personal dan kecakapan sosial diutamakan pada peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan pencapaian kecakapan akademik diprioritaskan pada peserta didik yang di bangku SMA dan pencapaian kecakapan kejuruan diprioritaskan pada peserta didik SMK (Nur, 2012). Maka dari itu, peneliti hanya melakukan observasi lapangan terkait pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam mengupayakan kecakapan akademis pada peserta didik di SDTK Sabda Harapan.

Pada saat peneliti melakukan observasi tindakan kelas, peneliti menemukan fakta bahwa ada beberapa peserta didik yang masih belajar di kelas dasar (kelas 1 dan 2) meskipun terlihat perbedaan yang mencolok dari segi fisiknya dengan anak kelas 1/2 yang lainnya, terkait hal itu, kepala sekolah ibu Y, mengatakan bahwa anak-anak tersebut baru datang dari daerah terpencil di pegunungan Papua dan dianggap kurang mampu dalam melakukan kecakapan akademis, sehingga pihak sekolah memfasilitasi untuk matrikulasi dan memantau perkembangannya secara berkala dalam bidang akademik yang difokuskan pada pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Dengan menggunakan metode matrikulasi dan pendampingan secara khusus dan intens oleh guru wali kelas, terbukti ada perkembangan pada skill akademik mereka. Terbukti dari peserta didik YW mengatakan” sudah hampir satu tahun di kelas satu dan tiap hari diajari membaca, menulis dan berhitung oleh Mr. YM dan sekarang sudah bisa membaca meskipun harus dieja, bisa menghitung penjumlahan dan pengurangan sederhana tapi masih belum bisa menulis dengan rapi”. Ada juga AK anak seperti YW mengatakan kepada saya “saya sudah mau dua tahun tapi dulu masuk awal di kelas satu dan sekarang naik kelas dua tapi masih belum begitu lancar membaca, sudah bisa menulis sedikit rapi dan sudah bisa menghitung”. Ada juga yang masih enam bulan ikut matrikulasi di kelas dua kemudian menunjukkan kemajuan yang pesat dan langsung dia di kelas empat sesuai

dengan kelas awal dia pindah. Jadi rentang waktu yang digunakan untuk matrikulasi pada setiap anak berbeda tergantung kemampuan mereka. Hal itu terlihat adanya keseriusan dari setiap pendidik yang diberi beban untuk membina anak-anak yang “berkebutuhan khusus tersebut” dengan cara hadir untuk menemani dan memberi tugas untuk menulis, menghitung dan mengajari membaca maksimal 60 menit setiap harinya dan, menanyakan kesulitan yang dihadapi, memberikan pujian dan dorongan. Sedangkan bentuk upaya dalam meningkatkan kecakapan akademis pada peserta didik yang lain terlihat sebagai berikut: saat awal masuk kelas kebanyakan pendidik membuka pelajaran dengan baik, yaitu dengan senyuman, menanyakan keadaan peserta didik, memberi pertanyaan atau bercerita yang tujuannya membuat peserta didik menjadi ingin tau. Kemudian saat masuk dalam materi pelajaran masing-masing pendidik memiliki cara tersendiri untuk membuat manajemen kelas sehingga pendidik memastikan bahwa peserta didiknya tidak ada yang tertidur saat pelajaran berlangsung, dan di sela-sela itu pemberian penguatan tetap dilakukan baik secara verbal maupun *non verbal*. Peneliti juga melihat antusias mereka dengan memperhatikan pendidik saat menjelaskan pelajaran dan walaupun ada yang mendapat teguran, peserta didik tidak merasa tersinggung sebab kebanyakan pendidik mengetahui bagaimana cara menegur yang efektif. Adanya keberhasilan pendidik untuk menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan prestasi dikarenakan kreativitas pendidik (Telaumbanua, 2020), dan yang secara sadar akan panggilannya sebagai guru yang memiliki tugas menjadikan peserta didik sebagai murid Tuhan Yesus untuk memperluas kerajaannya. Dengan demikian pelaksanaan PAK dalam upaya meningkatkan minat belajar dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sudah diupayakan.

### ***PAK Sebagai Upaya Membangun Kecakapan Vokasional Peserta Didik***

Seperti yang telah dijelaskan dari awal tentang kecakapan vocational berkaitan dengan kemampuan pada bidang kerja motorik dan psikomotorik yang bersifat komersial, dan bisa dibidang suatu kemampuan pada bidang kerja tertentu yang sengaja diperoleh untuk menghasilkan produk. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa bukan pada porsinya kecakapan vokasional diterapkan dalam lingkup Sekolah Dasar, sebab peserta didik dalam tahap ini masih harus melewati beberapa tingkat pendidikan hingga sampai pada suatu tahap untuk siap bekerja. Meski demikian, bukan berarti upaya dalam membangun kecakapan vokasional tidak berarti bagi peserta didik di tingkat SD, peserta didik tetap diberi keterampilan vocational dasar yang bersifat memberi kesempatan dalam mengembangkan aktivitas produktif.

Ketua Yayasan ibu AM yang menaungi lembaga sekolah SDTK Sabda Harapan beranggapan bahwa “sedini mungkin anak harus dikenalkan kepada Tuhan dan bagaimana merefleksikan cinta dan penghormatan kepada Tuhan selain melakukan kehendak Tuhan” dan lebih lanjut lagi ibu AM mengatakan bahwa “salah satu kehendak

Tuhan adalah mengasihinya dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan segenap kekuatan, perintah Tuhan yang terdapat pada kitab Markus 12:30". Pernyataan yang hampir sama dilontarkan oleh penasihat Yayasan bp. MD meyakini bahwa "kebiasaan anak yang didapatinya waktu masih kecil akan dibawa sampai tua" dan ayat alkitab dalam Amsal 22: 6 (didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu). Adanya persamaan persepsi antara penasehat dan ketua yayasan, maka tidak heran bila peserta didik memiliki kemandirian. Pada saat peneliti mengobservasi tindakan kelas didapati anak kelas 1 sudah dibentuk petugas piket kelas dan terlihat mereka berkelompok sedang menyapu kelas mereka, mengelap meja guru dan membersihkan meja dan tempat duduk mereka sendiri sedangkan guru wali kelasnya membersihkan candela kelas yang agak tinggi keberadaannya dan menghapus papan tulis. Aktivitas yang terlihat oleh peneliti pada kelas besar yaitu selain piket membersihkan kelas juga diwajibkan untuk ikut kerja bakti membantu tukang mengangkat pasir atau memindahkan batu dengan gerobak, mengajar peserta didik cara memaku, mengajarkan untuk setting alat sound system dan ada juga praktik memasak di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan PAK dalam upaya memperlengkapi peserta didik dengan kecakapan vokasional telah dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan dari masing-masing peserta didik.

## **Kesimpulan**

Efektifitas pembelajaran pendidikan agama Kristen bukan ditentukan oleh gelar akademik seseorang. Bukan pula dibatasi oleh ruang, waktu dan teori pembelajaran agama semata. Pelaksanaan PAK semestinya dikemas dengan kesadaran akan korelasinya dengan pelaksanaan pemuridan yang merupakan pengejawantahan dari misi Amanat Agung "jadikanlah semua bangsa muridku". Hal tersebut tercermin dari kesamaan tujuan pembelajaran PAK, pemuridan dan *life skill*. Pemahaman inilah yang ditekankan juga dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan yang salah satunya adalah pendidikan keagamaan Kristen pada jenjang pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK).

Aktualisasi PAK yang koheren dengan implementasi pemuridan sebenarnya sudah nampak terlihat pada aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh SDTK Sabda Harapan Sentani. Hal tersebut terlihat adanya dukungan dari penasihat dan ketua Yayasan terhadap pola PAK sebagai upaya pemuridan, yang nantinya menghasilkan peserta didik yang hidupnya takut akan Tuhan, santun, mandiri dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, ada beberapa hal yang belum tercapai secara maksimal yaitu keterampilan dibidang akademik dan vokasional. Hal ini dikarenakan kebanyakan peserta didik dari daerah terpencil yang masih minim dalam menguasai materi pendidikan dasar, sehingga pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan masih

tahap matrikulasi pada pendidikan dasar calistung dan mengingat usia peserta didik masih dibangku SD, maka peserta didik tidak diberi kemampuan khusus dalam bekerja seperti pada bidang pekerjaan yang ada di masyarakat. Sedangkan pada kecakapan *self awareness*, kecakapan berinteraksi dengan masyarakat dan kecakapan berpikir secara kritis dan kreatif sebenarnya juga sudah sangat terlihat, namun masih perlu upaya untuk meningkatkannya dan berharap pencapaian yang sudah ada tetap dipertahankan meskipun bertambahnya peserta didik dan semakin banyak pendidik dengan berbagai latar belakangnya.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa model pendidikan yang tepat untuk diaplikasikan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan dengan masih mempertahankan esensial nilai kekristenan yaitu dengan pola pendidikan yang menggabungkan PAK dengan Pemuridan yang bersifat kekeluargaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, aplikatif dan kontekstual dengan isu-isu yang sedang berkembang.

## Referensi

- Anwar. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup. *Jurnal Alfabeta*.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Evangelikal*, 2, 144.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fahreza, F. (2016). Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SDN 026793 Kec. Binjai Utara Kota Binjai. *Bina Gogik*, 3, 16–24.
- Hamambira, D. L. (2019). Meletakkan Kedudukan PAK Secara Tepat dan Tepat Sasaran Seperti Ajaran Yesus. *Jurnal Teologi*, 1, 74–92.
- Karlau, S. A. (2020). *OTORITAS GURU PAK DAN ORANG TUA : Disiplin dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13 : 24 guru pendidikan agama Kristen di sekolah bersikap , dengan tetap tidak ditegaskan oleh bagian teks yang dikemukakan dalam Amsal 13 : 24 . 2(2)*, 203–224.
- Kurnia, W. (2006). *Pendidikan keterampilan sebagai upaya pemberdayaan siswa*.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal Kenosis*, 4(2), 186–202.
- Miftah F. Effendi, Sukma N. Akbar, D. N. (2019). hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kesadaran Diri Pada Siswa SMPN 8 Banjarmasin. *Kognisia*, 2, 61–65.
- Nur, A. (2012). Peranan Pendekatan Academic Skill Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Negeri 9 Makassar. *JPF*, 1, 1–7.

- Pardede, P. (2016). Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal PAK Regula Fidei*, 1(1), 1–32.
- Paulus juan setiadinata, D. (2022). Pemuridan di Masa Pandemi di Indonesia: Sebuah Systematic Review. *Jurnal STBI Semarang*, 18, 37–46.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. (2007). [https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp\\_55\\_07.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf)
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (1st ed.). Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah).
- Senowarsito. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Child Friendly Teaching Model (Cftm) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa. *E-Dimas*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.252>
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003*.
- Wijanarko, J. (2002). *Mendidik Anak*. Suara Pemulihan